

**HUBUNGAN KARAKTERISTIK PERAWAT DENGAN PENERAPAN
PERAN PERAWAT DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN
KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP RSD RADEN MATTATHER
JAMBI TAHUN 2016**

IRWANDI

ABSTRAK

Perawat sangatlah penting khususnya sebagai mitra dokter dan tenaga pelaksana keperawatan, dimana masih adanya peran dan fungsi lain dari perawat yang bisa dioptimalkan sehingga upaya-upaya pencapaian kesehatan masyarakat bisa lebih mudah dilaksanakan demi tercapainya mutu pelayanan keperawatan yang optimal di rumah sakit (Harian Bandung Raya, 2004 : 15). Penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan kelak dapat digunakan sebagai bahan memperbaiki kinerja pelayanan, karena semakin ketatnya persaingan dalam hal pelayanan keperawatan yang dapat meningkatkan citra rumah sakit. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan dependen (Notoatmodjo, 1997 : 26).

Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1). Sebanyak (41,0%) penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak baik dan (59,0%) penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan baik. 2). Sebagian besar (85,5 %) pendidikan perawat tinggi, sebagian besar (55,4%) perawat mempunyai sikap negatif, dan sebagian besar (54,2%) motivasi perawat rendah. 3). Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi Tahun 2007. dengan nilai p-value = 0,063. 4). Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi Tahun 2007. dengan nilai p-value = 0,011. 5). Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi Tahun 2007. dengan nilai p-Value = 0,007.

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah unit pelayanan jasa yang memiliki fungsi sosial dan fungsi ekonomi, memberikan pelayanan rujukan medik spesialisik dan subspecialistik, dengan fungsi utamanya adalah menyediakan dan menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyembuhkan dan pemulihan pasien. Sifat pelayanan rumah sakit adalah bersifat unik, sifat unik ini akibat dari sifat organisasi rumah sakit yang kompleks dan rumit. Kerumitan dan keunikan sifat pelayanan rumah sakit ini perlu diketahui dan dipahami oleh setiap orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam pembinaan dan penyelenggaraan rumah sakit (Darmanto, 2000 : 12).

Pelayanan kesehatan Rumah Sakit tidak terlepas dari pelayanan keperawatan yang mempunyai peran dalam meningkatkan derajat kesehatan pasien. Salah satu peran perawat dalam pelayanan itu sebagai peran pelaksana dalam pelayanan keperawatan, sedangkan pelayanan keperawatan itu sendiri merupakan suatu bentuk pelayanan professional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan berbentuk bio, psiko, sosial, spiritual yang komprehensif serta ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh kehidupan manusia (Robert, 2002 : 9).

Pelayanan keperawatan sebagai metode sistimatis, ilmiah, dari bidang keperawatan dalam rangka menyelesaikan permasalahan pasien yang didukung oleh ilmu dan kiat keperawatan (Lippincot, 1996 : 136). Keperawatan memberikan pelayanan 24 jam terus-menerus pada pasien menjadikannya satu-satunya profesi kesehatan di rumah sakit yang banyak

memberikan persepsi terhadap pelayanan kesehatan pada diri pasien. Pada masa sekarang dan mendatang, peran perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan akan menjadi penentu perkembangan sebuah organisasi pelayanan kesehatan demikian menurut (Jenson, 2001 : 58).

Perawat merupakan sumber daya manusia yang penting dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit, karena selain jumlahnya yang dominan dari seluruh jumlah tenaga kerja di rumah sakit, juga adanya hubungan kontak langsung dengan pasien, oleh karena itu perawat harus benar-benar dikelola dengan baik, karena pelayanan yang diberikan oleh perawat terhadap pasien sangat menentukan mutu dan citra rumah sakit atau dapat juga dikatakan perawat merupakan barometer mutu pelayanan rumah sakit (DepKes RI, 1999 : 2).

Kurangnya pemahaman dan penghayatan perawat dalam menjalankan tugasnya dapat menyebabkan pasien tidak puas terhadap pelayanan perawat, yang akan berdampak pada mutu pelayanan Rumah sakit. Kepuasan pasien merupakan suatu rasa dalam diri pasien terhadap sesuatu yang diterimanya dan bersifat individual. Kepuasan pasien merupakan indikator dalam pelayanan Rumah Sakit tentang mutu yang diberikan pada pasien baik dari tenaga dokter, perawat gizi, maupun dari tenaga non medis (Darmanto, 2000 : 13).

Seperti diungkapkan dalam penelitian Biyanto (2006 : 54) bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara peran perawat sebagai pelaksana dengan tingkat kepuasan pasien di Rumah Sakit Bayangkara Sumatera Barat dengan indeks konversi sebesar 71.50. hal ini menunjukkan bahwa peran perawat

sangatlah besar pengaruhnya dalam upaya mencapai kepuasan pasien.

Azwar (1997 : 128) mengemukakan bahwa peran perawat professional dalam memberikan pelayanan keperawatan masih rendah, untuk itu perlu adanya peningkatan mutu pelayanan kesehatan yang diberikan, dalam hal ini di tujukan kepada para professional keperawatan di rumah sakit yang merupakan bagian terbesar dari seluruh pekerja dan petugas yang ada.

Dari sekian banyak tenaga perawat, yang paling banyak berperan dalam pelayanan kesehatan adalah perawat ruangan, yang bertugas merawat penderita dengan tanggung jawab dan inisiatif di ruangan. Pada saat ini masih ada sebagian perawat di Rumah Sakit tertentu, dalam memberikan asuhan keperawatan di ruangan masih mengindikasikan adanya kecenderungan perawat yang kurang perhatian kepada pasien, dimana akan berdampak pada kualitas asuhan keperawatan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kepuasan klien terhadap pelayanan (Sulikhah,2000 : 256).

Hal ini merupakan tantangan bagi tenaga medis khususnya tenaga keperawatan untuk menghadapinya, mengingat keberadaan perawat yang hampir 24 jam berhadapan dengan pasien, hal ini akan berpengaruh terhadap pasien baik berkenaan dengan pelayanan maupun hal lainnya yang dapat mempengaruhi kepuasan pasien. Pasien akan merasa puas jika perawat dapat mengemban tugasnya dengan baik dan memberikan pelayanan yang bermutu sehingga harapan pasien dapat terpenuhi. Perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan tentunya harus memahami akan pentingnya standar praktik keperawatan yang telah ditetapkan (Wexley, 2000 : 35).

Saat ini praktik pelayanan kesehatan di sebagian rumah sakit pemerintah di Indonesia belum mencerminkan praktik pelayanan profesional. Kebanyakan Rumah Sakit pemerintah mempunyai sumber daya manusia yang tidak memadai, sedangkan jumlah klien/pasien yang membutuhkan tenaga kesehatan lebih banyak dari pada jumlah perawat yang ada, sehingga pelayanan menjadi kurang optimal (Nurachmah, 2001 : 4).

Rumah Sakit Raden Mattaher merupakan Rumah Sakit pemerintah dan pusat rujukan di Propinsi Jambi, yang saat ini memiliki 14 ruang Rawat Inap yaitu Ruang Bedah, Interne, Saraf, Anak, Paru, Jantung, Perinatologi, THT, Pinang Masak, Nurdin Hamzah, Jamsostek, Teratai, Mayang Mangurai, dan Gapkindo. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian kepegawaian RSD Raden Mattaher Jambi, jumlah keseluruhan tenaga perawat adalah 105 orang perawat yang tercatat berstatuskan pegawai negeri sipil yang memiliki jenjang tingkat pendidikan yang berbeda yaitu : SPK sebanyak 20 orang, D-III Keperawatan sebanyak 82 orang, dan S1 Keperawatan sebanyak 3 orang.

Dari hasil pengkajian awal yang dilakukan terhadap 12 orang perawat di 2 ruang rawat inap RSD Raden Mattaher Jambi yaitu ruang bedah dan interne pada tanggal 21-23 Agustus 2006, diketahui bahwa saat memberikan pelayanan keperawatan, perawat masih kurang baik/kurang optimal menerapkan peran sebagai pemberi perawatan, seperti terlihat bahwa kurangnya pelayanan perawat dalam memenuhi kebutuhan BAB/BAK pasien, kurang perhatiannya perawat dalam hal kebersihan diri pasien sehingga pelayanan pun menjadi kurang, peran sebagai komunikator dimana perawat masih kurang berkomunikasi dengan pasien, dan

peran sebagai pendidik/penyuluh terlihat bahwa perawat sangat jarang sekali memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien selama dirawat. Setelah dilakukan wawancara, 7 orang perawat memiliki motivasi yang kurang dalam menerapkan peran perawat sebagai pemberi perawatan, komunikator, dan pendidik/penyuluh, yaitu perawat masih kurang mempunyai semangat dan inisiatif sendiri dalam memberikan pelayanan keperawatan, dan 5 orang perawat masih memiliki sikap negatif sehingga penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan menjadi kurang optimal, hal ini juga dikaitkan dengan tingkat pendidikan perawat yang berbeda-beda yaitu SPK, D III Keperawatan, dan S1 Keperawatan, yang tentunya akan mempengaruhi keterampilan perawat saat memberikan pelayanan keperawatan di ruang rawat inap RSD Raden Mattaheer Jambi.

Hal tersebut diatas juga terbukti dari hasil wawancara kepada 10 orang pasien rawat inap RSD Raden Mattaheer Jambi, dimana 7 orang pasien mengatakan bahwa perawat masih kurang memperhatikan pasien dalam memberikan perawatan, perawat kurang ramah saat memberikan pelayanan sehingga komunikasi antara perawat dengan pasien kurang terjalin baik, dan mereka juga mengatakan bahwa selama dirawat, pasien sangat jarang memperoleh pendidikan kesehatan mengenai penyakitnya. dan sangat kurangnya komunikasi antara perawat dengan pasien..

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa belum diterapkannya secara baik/optimal peran perawat sebagai pemberi perawatan, komunikator, pendidik/penyuluh, sehingga dapat memberikan citra yang kurang baik bagi pelayanan secara umum, meskipun keluhan

– keluhan yang didapat mungkin hanya ditujukan pada tempat/personal tertentu, namun keluhan ini akan menimbulkan *image* yang kurang baik bagi RSD Raden Mattaheer Jambi, jika pelayanan keperawatan menjadi buruk maka akan sangat berdampak terhadap tingkat kepuasan pasien. Dampak ini akan memberikan pengaruh besar terhadap keinginan membeli kembali sebuah pelayanan, dimana minat klien untuk membeli ulang sangat dipengaruhi oleh kepuasan klien (Handoko, 1990 : 29).

Dalam hal ini peran perawat sangatlah penting khususnya sebagai mitra dokter dan tenaga pelaksana keperawatan, dimana masih adanya peran dan fungsi lain dari perawat yang bisa dioptimalkan sehingga upaya-upaya pencapaian kesehatan masyarakat bisa lebih mudah dilaksanakan demi tercapainya mutu pelayanan keperawatan yang optimal di rumah sakit (Harian Bandung Raya, 2004 : 15).

Penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan kelak dapat digunakan sebagai bahan memperbaiki kinerja pelayanan, karena semakin ketatnya persaingan dalam hal pelayanan keperawatan yang dapat meningkatkan citra rumah sakit.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Penerapan Peran Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan di Ruang Rawat Inap RSD Raden Mattaheer Jambi”.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dengan rancangan *cross sectional*, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel

independen dengan dependen
(Notoatmodjo, 1997 : 26).

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui apakah variabel Independen berhubungan dengan variabel Dependen, maka dilakukan analisa bivariat dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan hasil sebagai berikut:

a. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Peran Perawat

Tabel 4.5

Hubungan pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan Di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaher Jambi

No	Pendidikan	Peran Perawat				Jumlah		P-Value
		Baik		Kurang baik		Jml	%	
		Jml	%	Jml	%			
1	Tinggi	45	63.4	26	36.6	71	100,0	0,063
2	Rendah	4	33.3	8	66.7	12	100,0	
Total		49	59,0	34	41,0	83	100,0	

Dari tabel 4.5 hasil analisis hubungan pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan diketahui dari 71 responden dengan pendidikan tinggi sebagian besar (63,4%) baik dalam menerapkan peran perawat, sedangkan dari 12 responden dengan pendidikan rendah sebagian besar (66,7%) kurang baik dalam menerapkan peran perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value = (0,063), dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

b. Hubungan Sikap dengan Penerapan Peran Perawat

Tabel 4.6

Hubungan sikap perawat dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit daerah Raden Mattaher Jambi

No	Sikap	Peran Perawat				Jumlah		P-Value
		Baik		Kurang baik		Jml	%	
		Jml	%	Jml	%			
1	Positif	28	75,7	9	24,3	37	100,0	0,011
2	Negatif	21	45,7	25	54,3	46	100,0	
Total		49	59,0	34	41,0	83	100,0	

Dari tabel 4.6 hasil analisis hubungan sikap perawat dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan diketahui dari 37 responden dengan sikap positif sebagian besar (75,7%) baik dalam menerapkan peran perawat, sedangkan dari 46 responden dengan sikap negatif sebagian besar (54,3%) kurang baik dalam menerapkan peran perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,011, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

c. Hubungan Motivasi dengan Penerapan Peran Perawat

Tabel 4.7

Hubungan motivasi perawat dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi

No	Motivasi	Peran Perawat				Jumlah		P-Value
		Baik		Kurang baik		Jml	%	
		Jml	%	Jml	%			
1	Tinggi	29	76.3	9	23.7	38	100,0	0,007
2	Rendah	20	44,4	25	55,6	45	100,0	
Total		49	59,0	34	41,0	83	100,0	

Dari tabel 4.7 hasil analisis hubungan motivasi perawat dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan diketahui dari 38 responden dengan motivasi tinggi sebagian besar (76,3%) baik dalam menerapkan peran perawat, sedangkan dari 45 responden dengan motivasi rendah sebagian besar (55,6%) kurang baik dalam menerapkan peran perawat. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value = 0,007, dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan peran

perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

PEMBAHASAN

A. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jumlah sampel 83 orang perawat PNS yang berada di 14 ruang rawat inap RSD Raden Mattaher Jambi, dengan menggunakan desain studi cross sectional yang bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel independen dan dependen. Data yang diperoleh melalui hasil wawancara sehingga kualitas yang diperoleh sangat tergantung dari kerjasama perawat dalam menjawab setiap pernyataan yang sudah disediakan dalam kuesioner. Sedangkan observasi yang dilakukan oleh peneliti juga sangat tergantung dari obyektivitas peneliti sendiri.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gambaran Tingkat Pendidikan Perawat

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebanyak 71 (85,5%) perawat berpendidikan tinggi dan sebanyak 12 (41,0%) perawat berpendidikan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat di RSD Raden Mattaher Jambi sudah cukup baik dimana sebagian besar perawat di sana adalah lulusan dari D III dan S1 Keperawatan, sehingga saat menerapkan perannya dalam memberikan pelayanan keperawatan juga sudah menunjukkan hasil yang baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Astawa 1995 bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara teoritis semakin positif dalam perilaku kesehatan.

2. Gambaran Sikap Perawat

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui sebanyak 37 (44,6%) perawat mempunyai sikap positif, dan sebanyak 46 (55,4%) Perawat mempunyai sikap negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perawat di RSD Raden Mattaher Jambi masih mempunyai sikap negatif yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, dimana sikap adalah reaksi terhadap objek tertentu sehingga baik buruknya penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tergantung dari sikap perawat itu sendiri.

Perubahan sikap perawat sangat erat kaitannya dengan pemberian motivasi, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh A.H. Yusuf. S di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya yang menyatakan bahwa pemberian motivasi sangat mempengaruhi terhadap perubahan sikap perawat yang menunjukkan nilai kemaknaan yang sangat signifikan dengan nilai P-Value = 0,005. sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian motivasi benar-benar meningkatkan sikap perawat dalam melaksanakan perannya saat memberikan Asuhan Keperawatan.

3. Gambaran Motivasi Perawat

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui sebanyak 38 (45,8%) perawat mempunyai motivasi tinggi, dan sebanyak 45 (54,2%) perawat mempunyai motivasi rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perawat di RSD Raden Mattaher Jambi sebagian besar masih mempunyai motivasi rendah yang tentunya juga akan sangat berpengaruh terhadap penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, dimana jika seseorang akan melakukan pekerjaannya tentunya didorong oleh motivasi yang diperoleh sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Oleh karena itu pemberian motivasi perlu terus ditingkatkan dan dikembangkan sebagai upaya pembinaan dan pengawasan terhadap kinerja perawat sehingga penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan menjadi cukup baik.

4. Gambaran penerapan Peran Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan di RSD Raden Mattaheer Jambi

Di RSD Raden Mattaheer Jambi penerapan peran perawat sebagai pemberi perawatan, dan komunikator telah terlaksana, namun masih belum memperlihatkan hasil yang optimal, sedangkan peran sebagai pendidik/penyuluh masih belum terlaksana dengan baik, hal ini disebabkan karena pada saat dilakukannya observasi masih ada sebagian perawat yang membedakan pasien saat memberikan pelayanan keperawatan, perawat kurang sabar dan kurang perhatian dalam menghadapi keluhan pasien, kurangnya bantuan perawat dalam hal kebersihan diri pasien, kurang memberikan pendidikan kesehatan kepada pasien, kurangnya penjelasan mengenai alasan dirawat, kurang adanya pemberitahuan tentang tindakan yang akan dilakukan terlebih dahulu,. Serta masih kurang ramahnya perawat saat memberikan pelayanan keperawatan

Berdasarkan hal tersebut di atas maka akan sangat mempengaruhi image Rumah sakit itu sendiri sehingga akan berdampak pada tingkat kepuasan pasien yang tidak dapat terpenuhi dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Biyanto (2006) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara peran perawat sebagai pelaksana dengan tingkat kepuasan pasien di Rumah Sakit Bayangkara Padang.

Menurut Nurachmah (2001) saat ini praktik pelayanan kesehatan di sebagian rumah Sakit Pemerintah di Indonesia belum mencerminkan praktik pelayanan profesional. Kebanyakan Rumah sakit pemerintah mempunyai sumber daya manusia yang tidak memadai, sedangkan jumlah klien/pasien yang membutuhkan tenaga kesehatan lebih banyak dari pada jumlah perawat yang ada, sehingga pelayanan menjadi kurang optimal.

Oleh karena itu peran perawat menjadi cukup penting dalam pelayanan keperawatan di rumah sakit, sehingga kemampuan perawat dalam hal ini dituntut oleh berbagai profesi di pelayanan dalam mengkoordinir pelayanan secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini hanya ingin melihat ada tidaknya hubungan antara karakteristik perawat yang meliputi : Pendidikan, sikap, dan motivasi, dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dimana berdasarkan tabel 4.1 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 49 (59,0%) perawat menerapkan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dengan baik dan selebihnya sebanyak 34 (41,0%) perawat menerapkan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dengan kurang baik. Walaupun dikatakan baik namun perbedaan tersebut masih memperlihatkan bahwa penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan belum sepenuhnya optimal.

Untuk itu perawat harus dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kinerja yang ada, dan upaya lain yang dapat dilakukan adalah perlunya mengadakan pelatihan-pelatihan bagi perawat mengenai bagaimana menerapkan peran yang sebaik-baiknya sehingga mutu pelayanan keperawatan menjadi lebih optimal, hal itu

juga harus di dukung oleh keinginan dari perawat itu sendiri agar hasil yang di capai menjadi lebih maksimal.

5. Hubungan Pendidikan dengan Penerapan Peran Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui sebanyak 12 (14,5%) perawat berpendidikan rendah dan sebanyak 71 (85,5%) perawat berpendidikan tinggi dan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan, Dengan nilai $P - value = 0,101$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Misiah (2006) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan proses keperawatan di ruang Rawat Inap RSD Raden Mattaheer Jambi, namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustami Effendi (2006) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan kinerja perawat di Rumah Sakit Jiwa Jambi.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang sangat diperlukan, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang secara teoritis semakin positif dalam perilaku kesehatan (Astawa, 1995 dalam Elisda, 2002 : 16).

Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan disebabkan oleh pada umumnya pendidikan perawat di RSD Raden Mattaheer Jambi tinggi yaitu lulusan D III dan S1 Keperawatan, sedangkan lulusan dari SPK hanya sebagian kecil saja, oleh karena itu kinerja perawat yang pada

umumnya ditentukan oleh pengalaman perawat pada saat memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien sudah baik. Hasil yang diperoleh di lapangan bahwa perawat saat melakukan pekerjaannya berpedoman kepada pengalaman yang di aplikasikan dengan pengetahuan yang di dapat secara teoritis di institusi pendidikan. Untuk itu perawat sangat perlu untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan dapat terlaksana lebih optimal lagi.

6. Hubungan Sikap dengan Penerapan Peran Perawat dalam Memberikan Pelayanan Keperawatan

Berdasarkan tabel 4.3 hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 46 (55,4%) perawat menunjukkan sikap negatif, dan sebanyak 37 (44,6%) perawat memiliki sikap positif. Hasil uji statistik di peroleh nilai $p-Value = 0,011$ dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara sikap perawat dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lasmaria (2006) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan komunikasi terapeutik oleh perawat di RSD Raden Mattaheer Jambi.

Notoadmodjo (2003) menyatakan bahwa sikap adalah merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek.

Sebagian besar perawat menunjukkan sikap negatif, hal ini menggambarkan bahwa penilaian atau evaluasi pribadi terhadap peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan masih kurang baik, dan sikap yang dimiliki oleh perawat masih belum diwujudkan dalam tindakan. Hasil

yang diperoleh dilapangan bahwa saat menerapkan perannya dalam memberikan pelayanan keperawatan, sebagian besar perawat masih menyatakan pernyataan kurang setuju terhadap tindakan keperawatan yang dilakukan berdasarkan kuesioner. Hal tersebut juga didukung oleh adanya keluhan dari masyarakat yang menyatakan bahwa perawat disana kurang memperlihatkan sikap yang baik kepada pasien selama dirawat.

Untuk itu upaya yang dilakukan adalah perlu di berikan binaan kepada perawat dengan memberikan pengetahuan tindakan keperawatan yang lebih baik sehingga sikap perawat dapat lebih terwujud dalam tindakan.

7. Hubungan Motivasi dengan penerapan peran perawat dalm memberikan pelayanan keperawatan.

Berdasarkan tabel 4.4 hasil penelitian diketahui sebanyak 45 (54,2%) perawat mempunyai motivasi rendah, sebanyak 38 (45,8%) perawat mempunyai motivasi tinggi.. Hasil uji statistik diperoleh nilai P-value = 0,007 dengan kata lain ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustami Effendi (2006) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kinerja perawat di Rumah sakit Jiwa Jambi.

Perilaku seseorang pada hakikatnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai tujuan dan keinginan tersebut diidentikkan dengan motivasi. Ini berarti bahwa motivasi merupakan pendorong agar seseorang itu melakukan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan (Sarwono, 1997).

Dengan motivasi rendah tentunya akan sangat berpengaruh terhadap penerapan peran perawat dalam memberikan

pelayanan keperawatan. Hal tersebut dikarenakan berdasarkan hasil dilapangan bahwa pada umumnya perawat masih kurang mempunyai inisiatif dalam memberikan pelayanan keperawatan dan tidak didasarkan pada keinginan sendiri serta kurang adanya dorongan dan semangat dari luar sehingga mempengaruhi penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan.

Hal tersebut juga terkait dengan adanya unjuk rasa yang dilakukan oleh perawat RSD Raden Mattaheer Jambi yang menuntut peningkatan insentif dan tranparansi keuangan yang mengakibatkan sekitar 300 perawat disana mogok kerja sehingga pelayanan keperawatan menjadi terlantar (Tambunan, 2007)

Menanggapi hal tersebut diatas, maka tatanan pelayanan keperawatan akan berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja keperawatan yang sebaliknya juga dipengaruhi oleh ada-tidaknya suatu penghargaan terhadap eksistensi para tenaga perawat dari penanggung jawab sistem/institusi.

Cara memotivasi tidak harus selalu sama karena motivasi seseorang untuk bekerja utamanya berasal dari dalam diri perawat itu sendiri yang sulit dilihat secara sekilas, oleh karena itu dalam memotivasi perlu mempertimbangkan berbagai aspek yang dapat memotivasi perawat baik secara internal maupun eksternal (Nurachmah, 2003).

Untuk itu upaya yang dilakukan adalah perlunya diberikan informasi kepada perawat agar dapat lebih optimal dalam menerapkan perannya, menetapkan insentif yang sesuai, dan perlu difikirkan untuk saat-saat tertentu memberikan reward/ penghargaan kepada para perawat yang terampil dan ulet saat memberikan pelayanan keperawatan.

KESIMPULAN DAN SARAN**A. Kesimpulan**

1. Sebanyak (41,0%) penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tidak baik dan (59,0%) penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan baik.
2. Sebagian besar (85,5%) pendidikan perawat tinggi, sebagian besar (55,4%) perawat mempunyai sikap negatif, dan sebagian besar (54,2%) motivasi perawat rendah.
3. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi dengan nilai p-value = 0,063
4. Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi dengan nilai p-value = 0,011
5. Terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan penerapan peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan di Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi dengan nilai p-Value = 0,007.

B. SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Daerah Raden Mattaheer Jambi

Agar pihak rumah sakit dapat memberikan bimbingan teknis, dan pelatihan-pelatihan khusus dan terus memberikan motivasi kepada perawat ruang rawat inap agar mempunyai sikap yang baik dan dapat lebih mengoptimalkan perannya dalam memberikan pelayanan keperawatan kepada pasien khususnya dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada

pasien sehingga citra rumah sakit dapat menjadi lebih baik lagi.

2. Bagi Peneliti Lain

Agar dapat dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang peran perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan yang belum diteliti.